

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kurikulum 2013, siswa dituntut untuk mencapai dan menunjukkan kompetensi-kompetensi sebagai berikut: kompetensi sikap (*attitude*), kompetensi kognitif (*knowledge*), dan kompetensi psikomotor (*skill*). Hal ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta menerapkannya di berbagai aspek kehidupan. Masing-masing kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran (Mulyasa, 2015). Ketercapaian masing-masing kompetensi pada setiap mata pelajaran khususnya pembelajaran kimia merupakan harapan penerapan Kurikulum 2013.

Ketercapaian kompetensi sikap pada Kurikulum 2013 ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan sikap-sikap yang tertuang di dalam kurikulum, salah satunya adalah sikap peduli lingkungan. Salah satu mentalitas yang harus diubah adalah kepedulian terhadap lingkungan, terutama di sekolah (Taufiq *et al.*, 2019). Optimalisasi sikap ini didukung oleh sejumlah regulasi, antara lain (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter, di dalamnya terdapat 18 sikap yang harus disamakan dalam pendidikan, seperti sikap keagamaan, disiplin, dan peduli lingkungan, dan (2) Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup Nomor 52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Faidin, 2019). Berdasarkan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga

pendidikan diharapkan mampu mengaitkan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran kimia dengan lingkungan. Menurut Setyowati *et al.*, (2013), penanaman sikap peduli lingkungan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan isu-isu dan permasalahan lingkungan ke dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan awal di SMA Negeri 1 Melaya pada kegiatan pembelajaran, diperoleh hasil bahwa guru menggunakan metode ceramah dalam memaparkan materi, serta tidak mengintegrasikan isu-isu dan fenomena lingkungan dalam materi pembelajaran. Selain itu, observasi di sekolah tersebut banyak ditemukan sampah plastik di kolong meja siswa dan di lantai, keadaan WC yang kotor dan bau, serta kran air pada wc dibiarkan hidup. Hal ini didukung oleh penelitian Junita *et al.*, (2014), Triana (2019), serta Purwanto dan Rizalul (2020), yang menyatakan bahwa guru menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pelajaran dan tidak mengaitkan kegiatan pembelajaran kimia dengan lingkungan. Selain itu, banyak ditemukan sampah plastik di kelas selama proses observasi. Berdasarkan hasil observasi penulis dan peneliti lain dapat ditarik kesimpulan bahwa kurang optimalnya penanaman sikap peduli lingkungan di sekolah, khususnya pada pembelajaran kimia. Selain itu, sikap peduli lingkungan peserta didik tergolong rendah karena tidak memenuhi indikator-indikator peduli lingkungan. *Organization of Economic Co-operation and Development (OECD)* (2013) menyatakan bahwa kepedulian siswa terhadap lingkungan dinyatakan baik apabila memenuhi tiga indikator berikut, yaitu (1) peka dan sadar akan permasalahan lingkungan, (2) memiliki kepedulian terhadap permasalahan lingkungan, dan (3) ikut berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Sejalan dengan kompetensi sikap, ketercapaian kompetensi pengetahuan (KI-3) dalam Kurikulum 2013 ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sutarno dan Mukhidin (2013), peserta didik dinyatakan memiliki kompetensi pengetahuan yang baik apabila memperoleh penilaian berupa hasil belajar kognitif yang baik atau melewati batas KKM (kriteria ketuntasan minimal). Hasil belajar kognitif dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi ketercapaian peserta didik terhadap kompetensi pengetahuan (Rosa, 2015).

Pengamatan awal dengan guru kimia di SMA Negeri 1 Melaya mengungkapkan bahwa beberapa siswa memperoleh nilai ujian di bawah KKM, terutama pada bahan asam basa. Hal ini dikarenakan asam basa merupakan zat kimia yang mengandung beberapa gagasan yang harus dikuasai mahasiswa (Tamsyani, 2016). Hasil belajar kognitif siswa yang buruk dipengaruhi oleh ketidakmampuan mereka untuk memahami prinsip-prinsip asam-basa. Hal ini didukung oleh penelitian Izzani (2019), Niasri *et al.*, (2019), Siregar dan Simatupang (2020), Tarafu *et al.*, (2020), Suriyanto *et al.*, (2020), Rosidah dan Rinaningsih (2022), serta Sulastry dan Herawati (2023), yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa untuk materi asam basa di beberapa sekolah masih tergolong rendah. Selain itu, berdasarkan data rata-rata Ujian Nasional Kimia di Provinsi Bali mengalami penurunan yaitu sebesar 61,64 pada tahun 2017/2018 menjadi 57,2 pada tahun 2018/2019 (Kemendikbud, 2018). Berdasarkan fakta-fakta yang disajikan, dapat disimpulkan kompetensi pengetahuan siswa masih relatif buruk, terutama dipembelajaran kimia. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak

terbiasa dengan materi kimia yang rumit dan sulit dipahami (Karyawati *et al.*, 2022).

Rendahnya hasil belajar kognitif dan kegagalan menumbuhkan sikap peduli lingkungan di kalangan siswa di sekolah merupakan akibat dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menurut Adelila dan Yatna (2015), Perkasa *et al.*, (2018), dan Fitriati *et al.*, (2019), model pembelajaran yang digunakan oleh instruktur berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dan sikap lingkungan. Pengamatan awal di SMA Negeri 1 Melaya menunjukkan bahwa rata-rata guru yang diamati menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional di kelas. Fenomena tersebut didukung oleh Junita *et al.*, (2014), Triana (2019), serta Purwanto dan Rizalul (2020) yang mengungkapkan bahwa guru menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional selama proses observasi. Paradigma pembelajaran konvensional adalah model yang berpusat pada guru di mana guru secara aktif memperkenalkan siswa pada pengetahuan mata pelajaran, sementara siswa bersifat pasif. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran hanya ditekankan pada penguasaan materi dan tidak menanamkan pendidikan karakter pada siswa khususnya sikap peduli lingkungan (Salay, 2019). Karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengubah bagaimana perasaan siswa tentang lingkungan dan bagaimana mereka belajar kimia.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah cara alternatif untuk belajar kimia yang dapat diuji untuk melihat apakah itu membantu siswa lebih peduli tentang lingkungan dan belajar lebih banyak. Model pembelajaran ini menekankan aktivitas peserta didik pada proses penyelesaian masalah (Siregar dan Simatupang, 2020). Siswa harus menunjukkan pemikiran kritis saat mengumpulkan dan

menganalisis bukti, mengusulkan solusi, dan membuat kesimpulan (Nuryanto et al., 2015). Selain itu, model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu dapat membantu siswa dalam mengembangkan aspek kognitifnya, dapat dijadikan evaluasi terhadap proses maupun hasil belajar, dan dapat membantunya dalam mengimplementasikan pengetahuan mereka ke dalam kehidupan nyata.

Seiring dengan model pembelajaran yang tepat, pendekatan dalam pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Susanto (2013), pendekatan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang digunakan untuk menguatkan dan mewartahi sebuah model pembelajaran. *Green education* adalah cara untuk belajar yang dapat dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis masalah, terutama untuk membantu siswa belajar lebih banyak tentang merawat lingkungan dan mengubah cara mereka berpikir tentang hal itu. *Green education* merupakan istilah lain dari *green learning*, *green school*, dan *environmental education* (Nizaar, 2022). *Green education* berfokus untuk memperkuat dan mengembangkan model pembelajaran yang berfokus pada konservasi, pengelolaan lingkungan, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan (Adnyana et al., 2022). Selain itu, menurut Nizzar (2022), penerapan *green education* dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk konkrit untuk membangun kesadaran siswa terhadap lingkungan. Penelitian ini di dukung oleh Wihardjo dan Rahmayanti (2021) yang menyatakan bahwa *green education* akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa dihadapkan oleh permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar isu-isu tersebut di atas, akademisi tertarik untuk melakukan studi tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan

Pendekatan *Green Education* terhadap Hasil Belajar dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil identifikasi masalah yang dilakukan pada berikut merupakan kesulitan – kesulitan yang telah di identifikasi antara lain.

- 1) Kurang optimalnya guru dalam mengintegrasikan permasalahan lingkungan ke dalam pembelajaran kimia, khususnya mengenai dampaknya terhadap lingkungan.
- 2) Rendahnya sikap peduli lingkungan siswa.
- 3) Rendahnya kompetensi pengetahuan siswa pada pembelajaran kimia (ujian sekolah dan ujian nasional).
- 4) Pembelajaran kimia masih menggunakan metode ceramah sehingga hanya berfokus pada guru yang memaparkan materi (*teacher centered*).
- 5) Siswa berjuang untuk memahami prinsip-prinsip asam-basa, yang mengakibatkan kinerja pendidikan yang buruk.

1.3 Batasan Masalah

Hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan, berikut ini beberapa batasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini antara lain: (1) masalah mengenai rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada materi asam basa dan rendahnya sikap peduli lingkungan siswa, (2) pengukuran hasil belajar siswa pada materi asam basa dibatasi pada ranah kognitif, dan (3) pengukuran sikap peduli lingkungan siswa pada materi asam basa dibatasi pada KD 3.10 yaitu menjelaskan konsep asam basa dengan indikator siswa mampu menganalisis zat-zat yang bersifat asam maupun basa serta dampaknya terhadap lingkungan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini antara lain.

- 1) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* dengan pendekatan *green education* terhadap hasil belajar dan sikap peduli lingkungan siswa pada materi asam basa?
- 2) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* dengan pendekatan *green education* terhadap hasil belajar siswa pada materi asam basa?
- 3) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *problem-based learning* dengan pendekatan *green education* terhadap sikap peduli lingkungan siswa pada materi asam basa?
- 4) Bagaimanakah respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dengan pendekatan *green education* dan penerapan model pembelajaran konvensional pada materi asam basa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan dampak model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *green education* terhadap hasil belajar materi asam basa dan sikap kepedulian lingkungan siswa.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *green education* terhadap materi asam-basa hasil belajar siswa.

- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *green education* terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik terhadap bahan asam-basa.
- 4) Mendeskripsikan dan menganalisis reaksi siswa terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *green education* dan model pembelajaran standar terhadap bahan asam-basa.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan membantu meningkatkan hasil belajar dan sikap tentang menjaga lingkungan karena akan digunakan untuk membangun model pembelajaran yang lebih baik.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini antara lain.

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan membantu siswa belajar lebih banyak tentang konsep kimia, yang akan meningkatkan minat dan motivasi mereka di kelas kimia, serta hasil belajar mereka dan bagaimana perasaan mereka tentang bahan asam-basa dan lingkungan.

b) Bagi Guru

Guru dapat menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKPD), yang merupakan hasil penelitian, sebagai pedoman untuk meningkatkan cara siswa belajar dan bagaimana perasaan mereka tentang kandungan asam basa.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini kemungkinan akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian dan studi lebih lanjut yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan bagaimana kimia diajarkan di sekolah.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat membantu sarjana lain yang melakukan penelitian serupa dengan memberi mereka sesuatu untuk dilihat dan dibandingkan.

